

## **Representasi Perempuan dalam Perspektif Gender (Analisa Wacana Kritis Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Hoaks Ratna S, Paet dalam Media Massa Republik dan Kompas.com**

**Een Irianti**

Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Islam Syekh - Yusuf Tangerang  
eenerianti@unis.ac.id

**Tania Adesari**

Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Islam Syekh - Yusuf Tangerang  
Taniaade15@gmail.com

### **Abstract**

*This Research criticize biased gender news on cases hoax Ratna S. Paet in the mass media. Conducted by review text in the news content of mass media Republika and Kompas.com selected, by analysis critical discourse Van Dijk as a method of research used. How media represent Ratna S. Paet at dimension text, practices discourse, and sociocultural by putting forward the feminine side. Given that language (text) in a critical view, is a place of discourse and practice of certain class powers, and the media helped strengthen it in society to shape social reality.*

**Keywords** : Representation, Mass Media, Gender

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkritisi bias gender pada pemberitaan kasus hoaks Ratna S. Paet yang disajikan media. Dilakukan dengan menelaah isi teks pemberitaan media massa Republika dan Kompas.com terpilih, melalui analisis wacana kritis Van Dijk sebagai metode penelitian yang digunakan. Bagaimana media disini merepresentasikan Ratna S. Paet pada dimensi teks, dimensi praktik wacana, serta dimensi sosiokultural dengan mengedepankan sisi perempuan didalamnya. Mengingat bahwa bahasa (teks) dalam pandangan kritis, merupakan tempat terjadinya wacana dan praktik kekuasaan kelas tertentu, dan media turut memperkuatnya di masyarakat hingga membentuk realitas sosial.

**Kata Kunci** : Representasi, Media Massa, Gender

### **Pendahuluan**

Representasi sosial peran dan posisi perempuan di media massa tidak digambarkan sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Representasi perempuan di media pada umumnya digambarkan sesuai dengan stereotipe yang tumbuh dalam masyarakat. Penggambaran perempuan dalam media menunjukkan betapa perempuan masih mengalami ketertindasan secara sistematis yang dilakukan oleh lingkungannya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Braden pada bukunya yang berjudul komunikasi politik, media, dan demokrasi menyatakan bahwa, "Masih banyak studi menunjukkan

jika perempuan dalam ranah publik, seringkali harus berjuang untuk menerima pemberitaan-pemberitaan media yang tidak ramah.” (Subiakto, 2012 : 159)

Serta Sinung Utami dalam penelitiannya yang berjudul Representasi Koruptor Perempuan dalam Perspektif Gender menunjukkan bahwa, “Perempuan cenderung direpresentasikan di dalam teks sebagai pihak yang terpojokkan atas kasus yang tengah dihadapinya. Di media massa pula perempuan kerap dijadikan sebagai konsumsi publik.” (Utami, 2014 : 71)

Media massa dianggap kerap menggambarkan perempuan yang bermasalah dan mengaitkannya dengan isu-isu domestik (Hardiyanti, 2019), atau penonjolan sisi kebiasaan buruknya. Kembali Sinung Utami menegaskan dalam jurnal penelitiannya bahwa, “Representasi perempuan di media massa melalui pemberitaan yang disajikan dinilai tidak menguntungkan sisi peran dan partisipasinya di dunia publik. Representasi atau penggambaran yang dilakukan media terhadap kaum perempuan (Pratama, 2019), seakan menunjukkan betapa media juga dinilai cenderung ikut andil dalam melanggengkan sub-ordinasi dan dominasi kaum laki-laki terhadap perempuan. Sehingga gambaran yang disajikan tersebut, dipercaya akan mampu mempengaruhi opini publik yang beredar di masyarakat.” (Utami, 2014 : 72)

Pemberitaan kasus hoaks yang melibatkan nama tokoh aktivis perempuan Ratna S. Paet pada beberapa waktu lalu sempat viral dan menjadi perhatian media. Hoaks Ratna S. Paet dengan cepat menyebar ke sejumlah politisi dan menjadi sorotan publik. Ratna dikabarkan mengalami tindak penganiayaan yang menyebabkan luka lebam disekitar wajahnya, saat berada di Bandung pada 21 September 2018 lalu oleh tiga orang pria tidak dikenal. Dimana awal dari kasus tersebut bermula, disebabkan oleh tersebarnya foto wajah lebam dirinya yang pertama kali diunggah oleh pemilik akun facebook Swary Utami Dewi. Kasus tersebut kian bergulir, ramai, hingga menuai sejumlah tanggapan politisi dari kubu pemenangan Prabowo-Sandi terkait kasus kejadian. (megapolitan.kompas.com)

Seiring dengan perkembangan kasus tersebut, Ratna muncul dengan pengakuannya dan memohon maaf atas klaim penganiayaan yang menimpa dirinya kepada pihak media, bahkan dalam konferensi pers yang diselenggarakannya pada 3 Oktober 2018 lalu tersebut, dirinya mengakui bahwa,

*“Kabar yang diberitakan tersebut memang tidak benar adanya...sungguhnya cerita tersebut hanya untuk kepentingan saya berhadapan dengan anak-anak... saya butuh alasan kepada anak saya mengapa muka saya lebam-lebam, tidak ada hubungannya dengan politik, tidak ada hubungannya untuk keluar...”*(megapolitan.kompas.com)

Meski melalui konferensi pers yang diselenggarakannya tersebut Ratna telah mengakui kesalahannya dan meminta maaf, akan tetapi media masih kerap memberitakan kasus hoaks yang menyeret nama tokoh aktivis perempuan tersebut dengan *media abuse* atau mendeskripsikan perempuan dengan nilai-nilai yang merendharkannya melalui *“gender-specific-terms”*

Idealnya, media massa seharusnya berperan dalam menciptakan keadilan dan kesetaraan gender, sekalipun media massa memiliki kuasa dalam menyudutkan gambaran perempuan atas pemberitaan yang disajikan. Akan tetapi permasalahan pada fakta yang ditemukan, Peran media massa sebagai representasi simbolis dan nilai masyarakat, telah turut dalam pembentukan *stereotype* yang turut dalam pembentukan *stereotype* yang memarginalkan kaum perempuan. (Utami, 2014 : 71)

Kultur patriarki yang tertanam di masyarakat Indonesia begitu kuat mengakar, sekalipun kita pernah memiliki presiden perempuan, walaupun telah banyak juga ditemukan perempuan-perempuan menduduki posisi penting (Pratama, 2019), (dan) meskipun semakin banyak pula perempuan yang bekerja di institusi media, akan tetapi tidak mudah menggoyahkan tatanan patriarki yang telah tertanam begitu dalam. (Sarwono, 2013 : 2)

Sehingga, berangkat dari fenomena inilah maka peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya kedalam suatu penelitian sosial, dengan rumusan masalah : “Bagaimana media merepresentasi Ratna S. Paet dalam perspektif gender, terkait kasus penyebaran berita palsu atau hoaks yang diciptakannya?”

### **Metode Penelitian**

Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan paradigma kritis dengan analisis wacana van dijk terhadap objek (teks pemberitaan) yang diteliti. Adapun media yang peneliti gunakan disini adalah *Republika Online* dan *Kompas.com*, sehubungan dengan tujuan peneliti dalam mengetahui apakah asumsi awal yang peneliti bangun benar menunjukkan bahwa arah pemberitaan yang disajikan media tersebut benar mengarah pada bias gender.

Analisis wacana kritis van dijk peneliti gunakan dalam mencoba untuk mengetahui bagaimana media merepresentasikan Ratna S. Paet pada dimensi teks, dimensi praktik wacana, serta dimensi sosiokultural, dalam ekspose pemberitaan terpilih. Baik itu dari sisi *Republika Online* ataupun *Kompas.com* sehubungan pada kasus kejahatan hoaks atau penyebaran berita palsu yang dilakukannya.

Analisis disini sifatnya lebih ditekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi dalam proses produksi dan reproduksi makna, dengan sisi perempuan yang dikedepankan didalamnya.

Van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, berpengaruh terhadap teks tertentu. Mengingat dalam pandangan kritis, “Bahasa merupakan tempat terjadinya wacana dan praktik kekuasaan kelas tertentu guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan.” (Zamroni, 2009 : 89)

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melalui proses wawancara dengan pihak media (*News reporter*) terkait, yang juga didukung oleh studi pustaka.

Penelitian komunikasi kualitatif pada umumnya ditekankan pada pemaknaan gambaran atau pemahaman atas realitas sosial yang terjadi. Analisis isi kualitatif lebih banyak ditekankan pada bagaimana kejelian peneliti melihat isi komunikasi secara kualitatif, serta bagaimana peneliti disini memaknai isi komunikasi, membaca simbol-simbol, serta memaknai isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi sebagai wujud representasi simbolik untuk kemudian dianalisis dalam memahami makna, signifikansi, juga relevansi yang terkandung didalamnya. (Bungin, 2008 : 203)

### **Hasil dan Diskusi**

Pemberitaan kasus hoaks yang melibatkan nama tokoh aktivis perempuan Ratna S. Paet pada beberapa waktu lalu sempat viral dan menjadi perhatian media. Asumsi awal yang peneliti bangun disini adalah adanya teks pemberitaan yang mengarah pada persepsi bias gender melatarbelakangi dari penelitian ini dilakukan. Dimana Ratna S.

Paet disini diberitakan secara menyimpang kearah domestik dan kecantikan, daripada substansi permasalahan kejahatan hoaks yang dilakukannya itu sendiri. Berikut teks pemberitaan yang akan peneliti analisis :

**Tabel 1.**  
Teks yang akan dianalisis

No	Waktu Penerbitan	Judul Pemberitaan	Sumber
1.	3 Okt 18	Operasi Estetika Ratna S. Paet	<i>Republika Online</i>
2.	22 Okt 18	Masa Tahanan Diperpanjang, Dana Operasi Plastik Ratna Diusut	<i>Republika Online</i>
3.	4 Okt 18	Kata Polisi Soal Rekening Pembayaran Operasi Plastik Ratna, Polisi : <i>"Rekening Ratna untuk Operasi Estetika"</i>	<i>Republika Online</i>
4.	21 Juni 19	Ratna : <i>"Aku Mau Istirahat Aja di Rumah, Urus Cucu, Kapok !"</i>	<i>Kompas .com</i>
5.	21 Juni 19	Ratna : <i>"Aku engga merasa harus diistimewakan tapi aku juga merasa ada hal-hal yang ngga sepatutnya dilakukan ke saya, (tapi) dilakukan."</i>	<i>Kompas .com</i>
6.	11 Apr 19	Ratna : <i>"Salah Saya Apa Sih? Kenapa Mesti di Penjara Begitu Lama?"</i>	<i>Kompas .com</i>

Adanya teks pemberitaan yang mengarah pada bias gender, peneliti asumsikan pada beberapa teks dalam pemberitaan kasus hoaks Ratna S. Paet disini. Baik dari teks pemberitaan yang dihadirkan *Republika Online*, ataupun *Kompas.com* Dimana dalam teks pemberitaan tersebut, peneliti asumsikan melebar pada sisi personal Ratna S. Paet sebagai seorang perempuan yang dimarjinalkan. Juga tentang bagaimana Ratna S. Paet disini sebagai pihak yang terpojokkan atas kasus yang tengah dihadapinya.

Adapun mengenai urutan pemberitaan, berita ini dibagi menjadi tiga segmen pemberitaan, yakni ; (1) Sekilas ulasan mengenai operasi estetika Ratna S. Paet. (2) Pengusutan dana pembayaran operasi serta ungkapan polisi mengenai penambahan masa tahanan Ratna S. Paet. (3) Kutipan atas ungkapan penyesalan Ratna S. Paet yang menyatakan ingin istirahat di rumah, dan ungkapan Ratna yang merasa mendapatkan perlakuan tidak semestinya. Hal tersebut peneliti temukan dalam pemberitaan sebagai berikut :

**Gambar 1.**  
Teks Pemberitaan Ratna di Media *Republika.co.id*



<https://www.RepublikaOnline.co.id>

Representasi Ratna S. Paet dalam Perempuan dan Kecantikan.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Operasi Estetika Ratna S. Paet, Rabu(3/10/18)

**Tabel 2**

Model Analisis Wacana *Republika Online* dalam Berita, "Operasi Estetika Ratna S. Paet."

Model Analisis	Wacana Media <i>Republika Online</i> (ROL)
Dimensi Teks	Teks pemberitaan bias gender.
Dimensi Wacana	Pengaitan peranan perempuan dengan kecantikan.
Dimensi Sosiokultural	Menguatnya asumsi masyarakat tentang keterkaitan hubungan perempuan, dengan kecantikan, keindahan, gemar berdandan, dan gaya hidupnya yang tinggi ( <i>glamour</i> )

Representasi Ratna S. Paet Sebagai Perempuan yang Disudutkan dalam Pemberitaan.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Masa Tahanan Diperpanjang Dana Operasi Plastik Ratna Diusut, Senin (22/10/18).

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Polisi : "Rekening Ratna untuk Operasi Estetika.", Kamis (4/10/18)

**Tabel 3**

Model Analisis Wacana *Republika Online* dalam Berita, "Masa Tahanan Diperpanjang & Pengusutan Dana Operasi Estetika Ratna S. Paet."

Model Analisis	Wacana Media <i>Republika Online</i> (ROL)
Dimensi Teks	Teks pemberitaan bias gender.

<b>Dimensi Wacana</b>	Penyudutan perempuan dalam pemberitaan atas kasus yang tengah dihadapinya.  Perempuan yang diberitakan secara berlebihan dan diskriminatif .
<b>Dimensi Sosiokultural</b>	Menguatnya asumsi masyarakat dalam pemberitaan di media tentang potret perempuan bermasalah yang mengalami ketertindasan secara massif oleh lingkungannya. ( <i>sensitivitas gender</i> )  Penggiringan opini masyarakat kearah streotipe dan pelebelan negatif peranannya, yang kian melahirkan ketidakadilan gender di masyarakat.

**Gambar 2**

Teks Pemberitaan Ratna di Media *Kompas.com*



<https://www.kompas.com>

*Kompas.com, JAKARTA -- Ratna Sarumpaet : "Salah Saya Apa Sih? Kenapa Mesti di Penjara Begitu Lama?", Kamis (11/4/19)*

**Tabel 4**

Model Analisis Wacana *Kompas.com* dalam Kutipan Ratna: "*Salah Saya Apa Sih? Kenapa Mesti di Penjara Begitu Lama?*"

<b>Model Analisis</b>	<b>Wacana Media <i>Kompas.com</i></b>
<b>Dimensi Teks</b>	Teks pemberitaan yang memarjinalkan posisi perempuan sebagai pihak yang disudutkan.
<b>Dimensi Wacana</b>	Penyudutan perempuan dalam pemberitaan atas kasus yang tengah dihadapinya.
<b>Dimensi Sosiokultural</b>	Menguatnya asumsi masyarakat dalam pemberitaan di media tentang potret perempuan bermasalah yg mengalami ketertindasan secara massif oleh lingkungannya.

Representasi Ratna S. Paet Sebagai Perempuan yang Dihubungkan dalam Sektor Domestik

*Kompas.com, JAKARTA -- Ratna Sarumpaet : "Aku Mau Istirahat Saja Mengurus Cucu, Kapok", Jumat (21/6/19)*

**Tabel 5**

Model Analisis Wacana *Kompas.com* dalam Kutipan Ratna: "*Aku Mau Istirahat Saja Mengurus Cucu Di rumah, Kapok !*"

<b>Model Analisis</b>	<b>Wacana Media Kompas.com</b>
<b>Dimensi Teks</b>	Pembelokkan pemberitaan pada perempuan yang terlibat kasus kejahatan.
<b>Dimensi Wacana</b>	Pengaitan peranan perempuan dengan urusan domestik.
<b>Dimensi Sosiokultural</b>	Media melakukan penanaman nilai patriarki yang mempertegas bahwa publik bukanlah ranah perempuan, melainkan laki-laki.

Pada praktiknya, analisis wacana dalam pandangan kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Dalam menganalisis pemberitaan kasus hoaks yang menjadikan Ratna S. Paet disini sebagai objek pemberitaan, peneliti telah memilih media *Republika* dan *Kompas.com* sebagai objek penelitian yang hendak peneliti lakukan. Dimana dalam pemberitaan yang mengarah pada bias gender tersebut, peneliti rangkum dalam kurun waktu pertama kali kasus tersebut mendapatkan sorotan media, hingga hasil sidang putusan dirinya resmi ditetapkan.

Peneliti menggunakan metode analisis wacana van dijk dalam melihat bagaimana kognisi dan kesadaran awak media berpengaruh terhadap teks tertentu. Bagaimana teks tersebut diproduksi oleh wartawan / media. Juga bagaimana nilai-nilai (patriarkal) yang menyebar di masyarakat tersebut, diserap oleh kognisi wartawan hingga melatarbelakangi terhadap tulisan yang dihasilkannya. Serta bagaimana pula bangunan teks dan wacana tersebut turut memperkuat rasialisme yang ada dalam masyarakat.

Oleh sebab itu, penelitian mengenai wacana tidak bisa mengeksklusi seakan-akan teks adalah bidang yang kosong. Sebaliknya, ia adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Dimana teks tersebut hadir dan menjadi bagian dari representasi yang menggambarkan realitas masyarakat. (Eriyanto, 2001 : 222)

Sehingga, berdasarkan Teks dan wacana atas pemberitaan kasus hoaks Ratna S. Paet yang telah peneliti analisis diatas, peneliti asumsikan sarat akan nilai bias gender. Dimana pada teks yang telah peneliti rangkum tersebut, turut memperkuat rasialisme yang ada (tumbuh) dalam masyarakat.

Sekalipun tidak kedua dari media yang peneliti gunakan tersebut terkandung pemberitaan bias gender. Akan tetapi persepsi umum masyarakat yang telah dikonstruksi oleh budaya patriarkal sebelumnya, turut membentuk anggapan bahwa Ratna disini adalah sebagai seorang perempuan yang salah. Dimana kesalahan tersebut tidak semata terkait kasus kejahatan hoaks yang diciptakannya semata. Akan tetapi Ratna disini juga diberitakan melebar dengan kesalahannya melakukan operasi plastik, dan kevokalannya terhadap pemerintah diusianya yang sudah tidak lagi muda saat ini.

Sehingga implikasi lebih lanjutnya, media akan semakin menegaskan dan meneguhkan bahwa ranah publik bukanlah ranah perempuan, melainkan ranah laki-laki (Pratama, 2019). Sosiokultural yang telah ada menempatkan Ratna disini pada kondisi idealnya sebagai seorang perempuan sudah 'berumur' seharusnya. Dengan aktivitasnya dirumah, beristirahat, mengurus cucu, bukan lagi mengurus persoalan sektor publik seperti pada apa yang dilakukannya saat ini.

Kognisi pekerja media yang masih dibayangi kultur masyarakat patriarki di Indonesia yang memposisikan peran laki-laki untuk lebih dominan daripada

perempuan juga begitu, turut berpengaruh terhadap bagaimana Ratna S. Paet disini di representasikan.

### **Kesimpulan**

Dari hasil analisis wacana yang telah peneliti lakukan pada pemberitaan terpilih sebelumnya, maka garis besar dari hasil penelitian yang dapat peneliti simpulkan disini adalah: Tidak terbuktinya asumsi peneliti diawal pada pemberitaan *Republika Online* yang bias gender. Setelah peneliti melakukan proses wawancara mendalam secara pribadi dengan narasumber pihak media terkait, teks pemberitaan yang peneliti asumsikan diawal mengarah pada bias gender tersebut, merupakan runtutan kronologi yang didasari oleh posisi reporter yang tengah ditugaskan di Polda Metro Jaya.

Sebaliknya, adanya teks yang mengarah pada bias gender peneliti temukan dalam pemberitaan yang dihadirkan kompas.com. Dimana dalam pemberitaannya tersebut, latarbelakang kognisi wartawan dalam memandang idealnya seorang perempuan yang telah menikah dan berumah-tangga, menjadi dasar peneliti dalam menyimpulkan. Sekalipun dalam hasil wawancara yang dilakukan, Informan tidak menyatakannya secara eksplisit.

*Kompas.com* merepresentasikan Ratna dalam teks pemberitaannya seolah perempuan dengan usianya yang tidak lagi muda memiliki keterbatasan dalam aktivitasnya dilingkup publik. Perempuan yang telah memiliki usia tidak lagi muda sebaiknya beristirahat dan melaksanakan peran fungsinya secara optimal sebagai seorang istri, ibu, dan nenek untuk keluarganya dirumah.

Dengan kata lain, *Kompas.com* juga dinilai secara tidak langsung turut melanggengkan budaya patriarki yang tertanam di masyarakatan sehubungan dengan keterbatasan peran perempuan dalam lingkup publik, yang kerap dihubung-hubungkan dalam sektor domestik, seolah memang menempatkan bahwa ranah domestik adalah memang ranah yang diperuntukkan untuk kaum perempuan.

Hal tersebut diperkuat dengan jawaban Informan pada saat peneliti melakukan wawancara pribadi dengannya. Dimana latarbelakang kognisi masing-masing wartawan media dalam memandang idealnya seorang perempuan yang telah menikah dan berumah-tangga, menjadi dasar peneliti dalam menyimpulkan.

Berbeda dengan latarbelakang kognisi wartawan *Republika Online*, sekalipun teks dalam pemberitaan yang dihadirkan peneliti asumsikan bias gender diawal, akan tetapi setelah peneliti melakukan wawancara terkait alasan yang melatarbelakangi wartawan tersebut dalam melakukan pengemasan berita terhadap tulisan yang dihasilkannya, jawaban tersebut sama sekali tidak berkaitan atau bebas dari pertimbangan-pertimbangan gender didalamnya.

### **Referensi**

- Ardianto, Elvinaro & Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Biagi, Shierly. 2010. *Media Impact : Pengantar Media Massa*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.



- Diah Wulandari. *Konstruksi Pemberitaan Politik Ber-Isu Gender*. Universitas Diponegoro. 2013
- Hardiyanti, I. (2019). Evaluasi Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera ( P2WKSS ) di Kabupaten Serang Tahun 2017. *International Journal of Demos*, 1(1), 54–77.
- (<https://www.megapolitan.kompas.com/pernyataan-lengkap-ratna-sarumpaet/>)
- (<https://www.republika.co.id/page-about/>)
- (<https://inside.kompas.com/about.us>)
- McQuail, Denis. 1994. *Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Jakarta : Erlangga.
- Pratama, A. A. (2019). Politik Tubuh Perempuan : Studi Tes Genitalia pada Perekrutan Anggota Polisi Baru di Indonesia. *International Journal of Demos*, 1(3), 330–345.
- Rakhmat, Jalaludin. 2014. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Santoso, M. Widjajanti, 2011. *Sosiologi Feminisme ; Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*. Yogyakarta : LKis.
- Sarwono, Billy.K. 2013. *Saatnya Media Pro Perempuan*. Yogyakarta : Lingkar Media.
- Sekar H. Tyas. *Penggambaran Perempuan Melalui Bahasa Media Massa*. Universitas Indonesia. 2014
- Sinung Utami. *Representasi Koruptor Perempuan dalam perspektif Gender*. Universitas Padjajaran Bandung. 2014
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media ; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Subiakto, Henry & Rachmah Ida. 2012. *Komunikasi Politik, Media, & Demokrasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi : Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Yogyakarta. Graha Ilmu.